

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tersusun dari serangkaian kejadian yang beruntun dan tidak dapat diprediksi. Kejadian-kejadian tersebut dapat berupa kejadian menyenangkan maupun kejadian yang tidak menyenangkan. Kesialan adalah bagian dari hidup manusia yang tidak dapat dihindari. Kesialan didefinisikan sebagai kejadian-kejadian yang tidak diinginkan untuk terjadi dan dapat menimbulkan perasaan sengsara atau menderita bagi orang yang mengalaminya. Kejadian-kejadian tidak menyenangkan dan tragedi-tragedi yang terjadi di dunia kemudian memicu munculnya paham nihilisme. Pandangan nihilisme pertama kali dikemukakan oleh Friedrich Nietzsche (1882), yang menyatakan bahwa hidup tidak memiliki arti apa-apa karena “Tuhan telah mati”. Dalam pandangan nihilisme, umum ditemukan pandangan hidup yang penuh dengan kehampaan, lari dari tanggung jawab, munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup, dan memandang hidup sebagai canda-gurau belaka.

Paham nihilisme berangkat dari pertanyaan tentang eksistensialisme dan tidak dapat dilepaskan dari pandangan filosofi absurdisme. Dalam menjalankan rutinitas kehidupan manusia yang penuh akan hal-hal tidak dapat diprediksi, manusia akan sampai pada titik dimana ia mempertanyakan eksistensinya. Hubungan manusia

dengan dunia dideskripsikan oleh Albert Camus pada bukunya yang berjudul *The Myth of Sisyphus* (1955) sebagai sesuatu yang tidak menentu dan berujung pada kesia-siaan. Ini merujuk kepada cara kerja dunia yang tidak bisa dijelaskan. Seringkali keinginan yang dimiliki manusia tidak berjalan sesuai dengan bagaimana dunia berjalan. Hal ini membuat manusia merasa asing dari dunia. Terpisahnya manusia dengan dunia dan kehidupan adalah perasaan ketidakjelasan/absurditas. Perasaan asing, tidak jelas, dan tidak menentu tersebut berkaitan dengan keinginan untuk mengakhiri hidup, dimana mengakhiri hidup seringkali digunakan sebagai solusi atau jawaban dari ketidakmenentuan dunia (Camus, 1955).

Kesengsaraan muncul dalam berbagai bentuk. Kesengsaraan dapat datang dari hubungan manusia dengan Tuhan, keluarga, masyarakat, dunia, maupun objek-objek yang ada di sekitarnya. Manusia memiliki beragam respons dalam menghadapi kesengsaraan yang timbul saat mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Tetapi pada umumnya, manusia cenderung menghindari perasaan sengsara dan akan selalu mencari cara untuk dapat meredakan perasaan tersebut. Salah satu cara manusia merespons kesengsaraan adalah dengan menghibur diri. Komedi merupakan sebuah jenis dari drama maupun karya seni lain yang memiliki tujuan untuk menghibur. Komedi sendiri berasal dari bahasa Yunani "*komoidia*" yang berarti pertunjukan panggung yang lucu (Romanska, 2016). Komedi menjadi cara yang populer untuk menghilangkan stres dan menjaga mental yang sehat.

Komedi sendiri terbagi-bagi lagi menjadi beberapa genre antara lain *slapstick comedy*, *farce comedy*, *romantic comedy*, *black comedy*, *comedic thrillers*, *mockumentary*, *musical comedy*, *parody*, *buddy comedy*, *sports comedy*, dan banyak lagi. *Black comedy* atau komedi gelap adalah komedi yang dibawakan dengan suasana suram, seringkali menganut pemahaman nihilisme sebagai pandangan dasarnya (MasterClass, 2021). Komedi gelap menyajikan subjek-subjek yang dianggap tabu di masyarakat sebagai leluconnya. Pembawaan lelucon-lelucon pada komedi gelap cenderung absurd atau tidak jelas (Charney, 2005).

Komedi gelap yang dibawakan dalam narasi film dengan mengangkat fenomena PHK massal yang terjadi pada akhir tahun 2022. Ancaman terkait resesi global yang diperkirakan akan terjadi di tahun 2023 membuat perusahaan-perusahaan, khususnya startup, mengambil langkah preventif dengan melakukan PHK massal. Secara psikologis, PHK menyebabkan fungsi diri seseorang menjadi terganggu. Hal ini dikarenakan bagi banyak individu, karir atau pekerjaan merupakan media untuk mengaktualisasi diri yang dapat memberikan arti atau tujuan pada hidup. Tidak hanya itu, seseorang yang dipecat dari pekerjaannya berpotensi untuk merasa malu yang menyebabkan dirinya menarik diri dari kehidupan sosial, merasa tertekan, dan ingin menyendiri. Dampak dari perasaan ini adalah keputusasaan, keraguan terhadap diri sendiri, kecemasan, depresi, dan merasa diri tidak berharga (Handayani, 2020).

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis memutuskan untuk memproduksi film “Sialan! (What a Lovely, Lovely Day!)”. Film bergenre komedi gelap ini ingin mempertanyakan kembali apakah keberuntungan dan kemalangan hanyalah suatu kemungkinan yang diambil oleh manusia untuk kepentingannya sendiri, atau hal ini hanyalah pengaruh dari bagaimana manusia memandang dan merespon suatu kejadian. Karena di alam semesta, terjadinya suatu hal tidak dikategorikan sebagai keberuntungan maupun kemalangan, tetapi merupakan sesuatu yang netral atau terjadi begitu saja. Dalam proyek film pendek ini, penulis berperan sebagai produser yang bertugas untuk merealisasikan konsep film dan memastikan pembuatan film berjalan lancar mulai dari tahapan pra-produksi, produksi, pasca-produksi, hingga distribusi.

1.2 Identifikasi Masalah

Film “Sialan! (What a Lovely, Lovely Day!)” merespons konsep kesialan atau kesengsaraan dengan mengangkat masalah ekonomi yang dialami oleh sebagian khalayak, khususnya masyarakat Indonesia di tahun 2022. Menurunnya perekonomian akibat pandemi Covid-19 disusul oleh perang Rusia dan Ukraina yang tidak kunjung mereda berdampak pada ketidakpastian ekonomi global dan nasional. Ancaman terkait resesi dan krisis pangan di tahun 2023 mendatang telah dikemukakan oleh Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani Indrawati, pada Seminar Nasional Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat yang

diselenggarakan Jumat 21 Oktober 2022. Pada pidatonya, Sri Mulyani menjelaskan tentang kenaikan harga pangan yang tinggi karena akses terhadap kebutuhan pangan dan pupuk yang terhambat. Hal ini dipicu oleh situasi perang, dimana Ukraina sebagai pemasok terbesar pangan dan pupuk dunia terkendala dalam menjalankan kegiatan ekspor (CNBC Indonesia, 2022).

Ketakutan tentang resesi global di tahun 2023 mendatang juga menyebabkan terjadinya PHK secara massal pada perusahaan-perusahaan, khususnya *startup*. Dimulai dari perusahaan-perusahaan besar global, kini perusahaan-perusahaan Indonesia juga mulai terkena imbasnya. Menurut UU No. 15 tahun 2003, pemutusan hubungan kerja atau biasa disingkat sebagai PHK adalah pengakhiran hubungan kerja karena suatu hal tertentu yang mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara pekerja/buruh dan pengusaha/perusahaan. PHK seringkali menjadi jalan keluar bagi perusahaan-perusahaan yang mengalami kerugian besar atau tidak mampu beroperasi. Berdasarkan data yang diunggah oleh Kementerian Ketenagakerjaan pada 8 Desember 2022, jumlah tenaga kerja yang ter-PHK terhitung dari awal tahun 2022 hingga Oktober 2022 di Indonesia mencapai 11.626 orang (SatuData, 2022). Kehilangan pekerjaan dapat menimbulkan dampak negatif pada psikologis orang yang mengalaminya. Menurut psikolog Retno Dewanti Purba (2020), dampak negatif tersebut antara lain: kehilangan perasaan aman secara finansial; identitas serta *self-esteem* terganggu; kehilangan perasaan aman terhadap masa depan karena orang yang di-PHK cenderung merasa

bahwa masa depan tidak lagi bisa diprediksi; dan kehilangan koneksi sosial (Handayani, 2020).

Pada teori absurdisme, ketidakjelasan dan rasa asing yang dirasakan oleh manusia terhadap dunia karena mengalami hal-hal yang berat dan tidak diinginkan membuat manusia mulai mempertanyakan arti eksistensinya di dunia. Di sini paham nihilisme masuk, dimana pada titik tertentu saat mengalami tragedi manusia akan merasa bahwa hidupnya tidak lagi berarti. Dalam konsep film “Sialan! (What a Lovely, Lovely Day)”, isu tentang suramnya ekonomi global, beratnya keadaan menanggung beban keluarga, diiringi dengan kesialan-kesialan beruntun yang terjadi pada karakter menjadi dasar keinginan karakter untuk mengakhiri hidupnya. Kesengsaraan berlapis yang dialami antara karakter dengan keluarga, dunia, masyarakat, dan objek-objek disekitarnya membangun narasi yang komikal dan absurd tetapi sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, puncak dari kesialan karakter adalah ia selalu gagal dalam setiap percobaannya mengakhiri hidup. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah karakter dapat disebut mengalami keberuntungan atau justru malah kesialan karena gagal mati.

Film “Sialan!” dibalut dengan komedi gelap yang mengadopsi pandangan nihilisme dan absurdisme di dalamnya. Pada dasarnya nihilisme dan absurdisme adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari komedi gelap. Nihilisme secara garis besar adalah sebuah pandangan yang menganggap bahwa hidup manusia

tidak berarti. Oleh karena itu, nihilisme tidak dapat dikategorikan sebagai humor yang riang atau ceria. Dalam komedi, nihilisme memuat pandangan sinis tentang kehidupan atau sifat manusia serta kerusakan estetika atau moral. Sifat komedi nihilisme yang menyindir kehidupan membuatnya dikategorikan sebagai komedi gelap (Noland, 1966). Sementara itu, pada dasarnya komedi gelap memiliki gaya yang absurd atau tidak jelas. Absurdisme dengan kaitannya dengan eksistensialisme menganggap bahwa hidup adalah sesuatu yang tidak dapat dijelaskan. Humor yang absurd adalah humor yang memuat pelanggaran terhadap akal sehat atau nalar, standar normatif yang melampaui banyak pola normatif sosial budaya. Humor yang absurd melibatkan peristiwa atau perilaku yang secara moral tidak pantas tetapi secara logika dapat diterima, walaupun tidak berhubungan dengan situasi yang sedang terjadi (Charney, 2005). Komedi gelap sesuai dengan pandangan absurdisme dan nihilisme mengemas komedinya dengan pembawaan yang depresif atau suram dalam mengkritik kehidupan.

Film “Sialan! (What a Lovely, Lovely Day” yang berdasarkan pada pandangan nihilisme dan absurdisme dikemas dengan komedi yang ringan dan konflik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar penonton dapat menikmati film tidak hanya sebagai bentuk kritik terhadap kehidupan tetapi juga sebagai hiburan. Ini menjadi tantangan bagi penulis sebagai produser untuk merealisasikan visi dan misi sutradara dalam proyek film “Sialan! (What a Lovely, Lovely Day)”. Produser bertugas untuk memastikan bahwa isu yang ingin diangkat dalam film ini dapat disampaikan ke audiens yang tepat dengan

memanfaatkan sumber daya manusia dan dana yang tersedia untuk pembuatan film.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimana penulis sebagai produser dapat merealisasikan film “Sialan!” sesuai dengan visi dan misi sutradara?

1.3.2 Bagaimana penulis sebagai produser dapat mengatur penjadwalan agar pembuatan film dapat berjalan dengan lancar?

1.3.3 Bagaimana penulis sebagai produser dapat mengatur anggaran yang ada agar penggunaan dana tepat sasaran sesuai kebutuhan produksi?

1.3.4 Bagaimana penulis sebagai produser menyusun strategi distribusi agar film dapat dinikmati oleh masyarakat luas?

1.4 Tujuan

Pembuatan karya film “Sialan! (What a Lovely, Lovely Day)” bertujuan sebagai eksplorasi dari kondisi eksistensi yang dialami oleh semua manusia yang pada dasarnya sama. Film ini dibuat sebagai representasi kehidupan manusia yang berada di luar kontrol manusia terkadang dapat terasa kejam, tetapi tidak ada yang bisa dilakukan selain tetap menjalaninya. Dengan menggunakan genre black comedy sebagai *treatment* pembuatan film ini, diharapkan dapat menghibur penonton walaupun tema yang ingin disampaikan pada film ini cenderung berat.

1.5 Manfaat

1.5.1 Terhadap Masyarakat

Menjadi suatu media pelipur lara bagi masyarakat yang mungkin pernah mengalami kesusahan dan situasi yang mirip pada film, dan juga sebagai pengingat bahwa tidak ada yang sendirian dalam menjalani kesusahan hidup. Pada dasarnya manusia sama-sama mengalami suatu kondisi eksistensi yang universal.

1.5.2 Terhadap Keilmuan Desain Komunikasi Visual

Memberi kontribusi pada dunia Desain Komunikasi Visual lewat karya yang mengeksplorasi kondisi manusia dalam kehidupan ini. Karya tersebut dikemas melalui medium visual, yaitu film, yang dirancang dengan menggunakan prinsip-prinsip desain.